

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Banyak pengarang yang menggunakan nama binatang sebagai judul karyanya, baik dalam novel atau cerpen. Salah satu binatang yang sering digunakan contohnya adalah harimau. Beberapa karya sastra yang menggunakan judul dengan nama binatang diantaranya adalah *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis (1975), *Titisan Manusia Cindaku* karya Eni Setiawati (2011), dan *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka (2015).

Selain novel, nama binatang juga dijadikan sebagai judul dalam sebuah cerpen, diantaranya: *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kunto Wijoyo (1996), *Pelajaran Memelihara Burung Beo* karya Eka Kurniawan (2007), *Kapten Bebek Hijau* karya Eka Kurniawan (2013), *Setiap Anjing Boleh Berbahagia* karya Eka Kurniawan (2013), *Membuat Senang Seekor Gajah* karya Eka Kurniawan (2015). Dari beberapa judul cerpen tersebut sepertinya Eka Kurniawan lebih suka menggunakan nama binatang sebagai judul dalam karyanya.

Mochtar Lubis melalui novel *Harimau! Harimau!* ingin menyampaikan bahwa harimau hanyalah sebuah perlambangan atau gambaran dari harimau lain yang tidak kalah ganas dan berbahaya ialah harimau yang bersemayam di hati manusia (Biyantari, 2009: 3). Mochtar Lubis dalam novel *Harimau! Harimau!* juga ingin menjelaskan, bahwa untuk menjadi orang yang besar, maka ia harus mengalahkan harimau yang ada dalam diri sendiri. Harimau dijadikan sebagai simbol keangkuhan atau kerakusan dalam setiap diri manusia, keangkuhan itu diibaratkan dengan harimau yang sebenarnya, memiliki sifat bengis dan ganas.



Novel *Titisan Manusia Cindaku* karya Eni Setiawati (2011) menggambarkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap manusia harimau. Cindaku adalah manusia yang sangat sakti dan berseteru dengan harimau sehingga dapat merubah wujud fisiknya menjadi harimau. Namun ketika cindaku ini dilambangkan menjadi seekor harimau dan dihadapkan kepada masyarakat, makna harimau hanyalah berupa simbol-simbol sifat dan nilai moral yang ada dalam suatu masyarakat.

Selanjutnya, *Cindaku* Karya Azwar Sutan Malaka (2015) menggambarkan bahwa harimau itu bukanlah sesuatu yang nyata, harimau merupakan sebuah simbol, mitos yang ada di Minangkabau. Tampaknya Azwar memiliki pemikiran yang sejalan dengan Eni Setiawati. Dalam cindaku, harimau dianggap sebagai seseorang yang sangat sakti, sehingga dapat merubah dirinya menjadi harimau. Namun ketika harimau ini telah dihubungkan dengan masyarakat, maka harimau ini bukan lagi sebuah mitos, melainkan sebuah simbol dan gambaran dari nilai-nilai moral yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan novel *Titisan Manusia Cindaku* sehingga menimbulkan persamaan antara Eni Setiawati dan Azwar Sutan Malaka. Penelitian tentang *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sedang dilakukan oleh Riska Julita mahasiswa Unand Jurusan Sastra Indonesia Unand.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pada masa Mochtar Lubis, harimau dijadikan sebagai simbol keangkuhan dan kebengisan yang ada di dalam setiap diri manusia. Sedangkan pada karya Eni Setiawati dan Azwar Sutan Malaka, harimau ternyata juga dijadikan sebagai simbol atau mitos yang ada di masyarakat Minangkabau.

Berbicara tentang harimau, Eka Kurniawan juga menggunakan harimau sebagai judul novelnya yaitu *Lelaki Harimau*. Eka Kurniawan suka menggunakan nama binatang sebagai judul karyanya. Sehingga Eka begitu berbeda dari pengarang lainnya dan karya Eka pantas untuk diteliti.

Novel *Lelaki Harimau* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, novel ini sudah mengalami dua kali percetakan, cetakan pertama pada tahun 2004 dan mengalami percetakan ulang pada Agustus tahun 2014. Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 28 November 1975. Eka Kurniawan merupakan salah satu penulis yang masih produktif, karena sampai sekarang Eka masih aktif untuk menulis. Eka memulai karyanya pada tahun 2000 dengan karya pertamanya berupa kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* hingga pada tahun 2016 ia masih menerbitkan karyanya berjudul *O* (2016). Beberapa karya yang ditulis oleh Eka Kurniawan, diantaranya: cerita pendek *Cinta tak ada mati* (2005), *Corat-coret di toilet* (2000), *Gelak sedih* (2005), dan empat novel *Cantik itu luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti dendam rindu harus dibayar tuntas* (2014), dan novel *O* (2016).

Selanjutnya novel *Lelaki Harimau* disingkat dengan *LH*, pada tahun 2016 telah resmi masuk dalam daftar *The Man Booker Internasional Prize 2016*, selain itu *LH* juga telah mengalami alih bahasa ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Man Tiger*, selanjutnya *LH* juga diterbitkan dalam bahasa Italia, Korea, Jerman, dan Prancis. Hal ini membuat Eka Kurniawan menjadi salah satu penulis yang berdarah Asia yang mampu memasuki jajaran sastrawan dunia dan ini membuat karya Eka Kurniawan berbeda dari penulis lainnya.

Meskipun, sudah ada beberapa karya Eka yang menggunakan nama binatang sebagai judulnya, seperti: Gajah, Anjing, Bebek, Burung Beo, namun *Lelaki Harimau* lebih menarik perhatian peneliti. Hal ini dikarenakan penggunaan kata yang dipakai oleh Eka Kurniawan sangat khas, dia lebih suka menggunakan simbol-simbol dalam karyanya. Jika novel *Lelaki Harimau* dihadapkan kepada pembaca yang masih awan, mungkin pikiran yang ada di benak pembaca adalah seseorang lelaki yang dapat berubah menjadi harimau, sebab penggunaan kata pada novel *Lelaki Harimau* masih sulit dipahami dan sangat vulgar. Selain itu, *Lelaki Harimau* merupakan salah satu novel yang sarat dengan penggunaan tanda dan maknanya

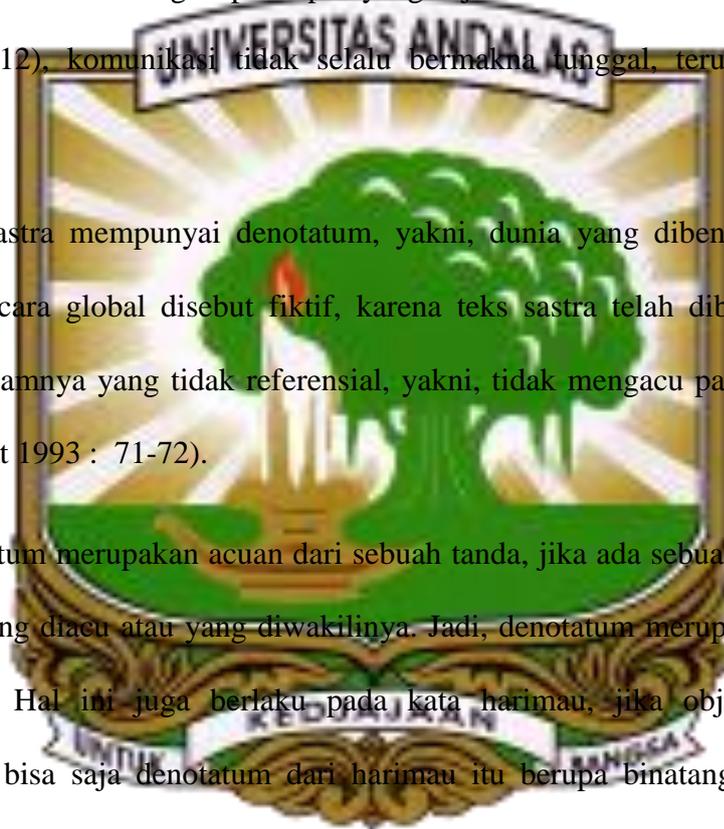
belum menjelaskan. Pada penelitian sebelumnya, belum pernah ditemukan penelitian tentang novel *Lelaki Harimau* yang menggunakan tinjauan semiotika.

Untuk menjelaskan makna dari sebuah tanda tidaklah mudah, sebab teks karya sastra tidak selalu memiliki makna yang sama pada setiap penafsiran seseorang terhadap suatu karya sastra, bisa saja penafsiran seseorang dengan orang lain itu bertolak belaka atau berbeda, hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Eco. Menurut Eco dalam (Zaimar, 2008:12), komunikasi tidak selalu bermakna tunggal, terutama dalam teks-teks sastra.

Teks sastra mempunyai denotatum, yakni, dunia yang dibentuk dengan kata-kata; dunia yang secara global disebut fiktif, karena teks sastra telah diberi indikasi fiksional, termasuk didalamnya yang tidak referensial, yakni, tidak mengacu pada sesuatu yang nyata (Aart van Zoest 1993 : 71-72).

Denotatum merupakan acuan dari sebuah tanda, jika ada sebuah tanda maka haruslah ada sesuatu yang diacu atau yang diwakilinya. Jadi, denotatum merupakan objek acuan dari sebuah tanda. Hal ini juga berlaku pada kata harimau, jika objeknya harimau maka denotatumnya bisa saja denotatum dari harimau itu berupa binatang yang sesungguhnya, binatang yang hidup di hutan belantara, binatang yang buas, atau denotatum dari harimau itu adalah sesuatu yang tidak nyata, sesuatu yang menyatakan makna lain.

Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya, bagi pembaca teks sastra menggantikan sesuatu yang lain, yakni kenyataan yang dipanggil, yang fiksional. Teks merupakan bangunan bahasa. Meskipun demikian, teks lebih dari sekedar suatu bangunan bahasa. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang memiliki sifat kebahasaan dan lain-lain. Tanda-tanda bahasa adalah yang paling banyak, paling mencolok, paling sering dipelajari (Aart van Zoest 1993 : 61).



Makna harimau yang ada dalam Novel *Lelaki Harimau* mempunyai makna yang jauh dari acuannya, sebab makna harimau dalam teks sastra terkadang mengandung makna yang berbeda dari dunia nyata, hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya bahwa teks sastra mempunyai dunia yang dibentuk dengan kata-kata; dunia yang secara global disebut fiktif, karena teks sastra telah diberi indikasi fiksional, termasuk didalamnya yang tidak referensial, yakni, tidak mengacu pada sesuatu yang nyata. Jika dikaji lebih jauh *Lelaki Harimau* bukanlah makna bahwa manusia itu dapat berubah menjadi seekor harimau.

“Harimau itu putih serupa angsa, ganas sebesit ajak. Mameh pernah melihatnya suatu kali, sejenak, keluar dari tubuh Margio, seperti bebayang (LH 2014 : 39)”.

Dari kutipan novel di atas dapat diartikan bahwa harimau itu memang memiliki warna putih, harimau putih yang memiliki bulu seputih angsa dan memiliki keganasan seperti seekor ajak (anjing berburu). Atau bisa menjadi makna lain, bahwa harimau itu memiliki sifat yang lembut dan jinak seperti angsa, namun harus tetap waspada sebab sejinak-jinaknya harimau, tetap saja harimau itu tidak dapat menghilangkan sifat keganasannya, yang disamakan seperti seekor ajak, hal ini menandakan bahwa harimau itu bisa menjadi jinak kepada tuannya apabila dirawat, dijaga, dan diperlakukan dengan baik, namun harimau tetaplah seekor binatang yang buas dan ganas. Hal ini juga terlihat juga terlihat pada kutipan yang lain:

“Kata Ma Muah, harimau itu ada bersama pemiliknya dan selalu menjaga dari segala marabahaya. Kata Ma Muah pula, kakeknya salah satu yang memelihara harimau putih. (LH 2014 : 44)”.

Dari kutipan di atas memiliki makna yang tersirat, sehingga masih harus dijelaskan lagi makna yang sebenarnya. Pada kutipan di atas dikatakan bahwa harimau itu berada bersama pemiliknya dan menjaga pemiliknya dari marabahaya. Untuk menentukan makna



yang sebenarnya maka haruslah diteliti menggunakan tinjauan semiotika, agar dapat terjawab makna yang sesungguhnya.

Teks sastra sebagai sistem tanda selalu mengandaikan adanya (i) pengarang, (ii) bentuk paparan yang memiliki nilai semantis, dan (iii) pembaca. Karakteristik teks sastra ditentukan oleh pengarang sebagai subjek yang berkreasi dan pembaca sebagai subjek yang melakukan rekreasi. Sebagai subjek yang berkreasi, pengarang bisa saja menggambarkan sebuah karya sastra dengan imajinasinya untuk mempengaruhi pembaca, atau menggambarkan sebuah kehidupan dengan imajinasinya. Sedangkan pembaca sebagai subjek yang rekreasi tentunya karya sastra bukan hanya sebuah hiburan bagi pembaca, namun pembaca juga harus mengenal, memahami, menghayati dan menemukan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang.

“Hanya lelaki yang kawin dengan harimau,” kata Ma Muah, “meski begitu tak semua harimau ini betina.” (LH 2014 : 45)”.


Kutipan dari *LH* diatas, makna harimau sudah berbeda pula pada kutipan sebelumnya, dalam hal ini harimau memiliki makna lain, harimau yang dimaksudkan bisa jadi berhubungan dengan dunia mistik, bahwa mereka masih percaya terhadap binatang jelmaan dan mitos-mitos orang terdahulu. Jadi dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan harimau pada kutipan novel diatas tidak harus mengacu kepada makna harimau yang sebenarnya, sehingga harus dijelaskan lagi agar maknanya lebih jelas dan terpahami.

Ada tiga unsur yang menentukan tanda: tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, tanda yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Antara tanda dan yang ditunjuknya terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarah pada interpretasi; tanda mempunyai sifat interpretatif. Dengan kata lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda (Aart van Zoest 1993 : 14).

Teks yang merupakan alat untuk berkomunikasi dengan pembaca tentunya memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Untuk bisa membaca makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tentunya seorang pembaca harus memahami makna-makna dan tanda-tanda yang ada dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Peirce.

Pierce mengemukakan makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu (Zoest, 1992: 7). Fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia (Zoest, 1993 : 11). Dari pendapat yang diungkapkan oleh Pierce tersebut, peneliti semakin tertarik untuk mengungkapkan makna harimau yang ada dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja tanda harimau yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.
2. Apa makna harimau dalam novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tanda yang terdapat dalam kata harimau pada novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.



2. Mendeskripsikan makna tanda yang terdapat dalam kata harimau pada novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, menjadi bahan acuan bagi akademis dibidang sastra untuk meneliti kajian semiotika.

Secara praktis dapat membantu pemahaman pembaca dalam memahami sebuah karya sastra yang menghadirkan tanda-tanda dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan kajian semiotika.

5. Landasan Teori

Menurut Preminger dkk (dalam, Rina Ratih (2016 : 1)) Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Kata semiotika berasal dari kata Yunani, *semeon*, yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tentang tanda, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993 :1).

Ilmu tanda atau yang disebut dengan istilah semiotika dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu



tanda modern. Pierce berpendapat bahwa, pada dasarnya manusia adalah makhluk tanda. Dalam berfikirpun orang menggunakan tanda-tanda (Zaimar, 2008 : 3).

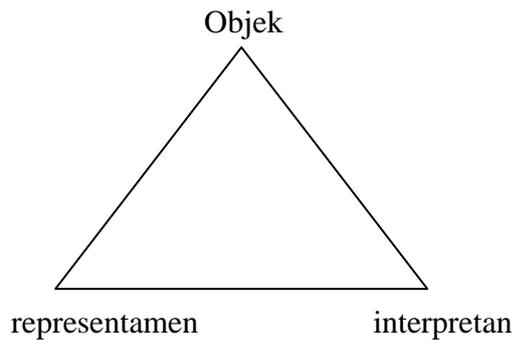
Dick Hartoko (dalam, Santoso (1993 :3)) memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Dari pengertian yang di ungkapkan oleh Hartoko maka dapat diketahui, bahwa dengan menggunakan tanda atau lambang para penikmat karya sastra dapat menafsirkan makna yang ada dibalik sebuah karya sastra.

Menurut Pierce fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia (Zoest, 1993 : 11).

Pierce (dalam, Santoso 1993 : 13) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Penanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, khusus, subjektif, dan makna sertaan yang lainnya. Pada tataran mitis inilah makna yang harus dijelaskan kembali di dalam novel *Lelaki Harimau* sehingga makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang sampai kepada pembaca.

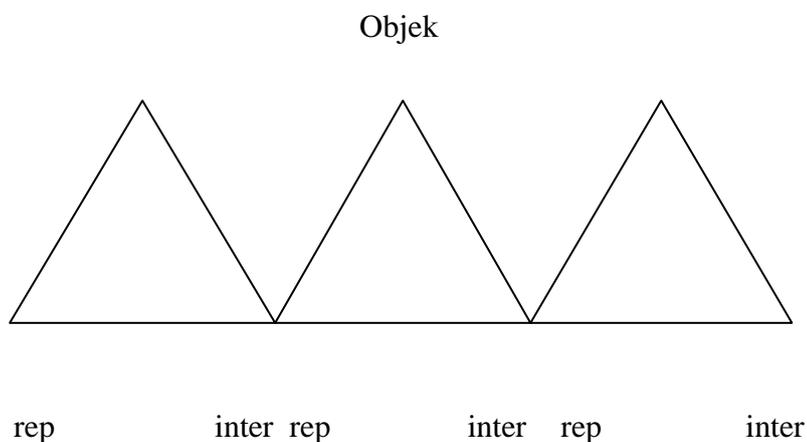
Pierce (dalam, Zaimar, 2008 :4) menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objek* dan *interpretan*. Hubungan ketiga dimensi yang membentuk tanda ini dapat dilihat pada bagan berikut:





Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Ada suatu syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu dengan adanya *ground*. Tanpa *Ground* representamen sama sekali tidak dapat diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda, sehingga representamen dapat dipahami (Zaimar, 2014 : 4). Jadi untuk menentukan representamen harus memiliki kesamaan antara pemberi tanda dan penerima tanda.

Menurut Pierce (dalam, Zaimar, 2008 : 4) bahwa segitiga semiotik dapat berkelanjutan, maksudnya disini ialah suatu tanda masih dapat membentuk tanda lain, sehingga dengan terbentuk tanda-tanda yang lain tersebut muncullah rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas dan memiliki makna yang begitu luas, rangkaian segitiga semiotik ini disebut dengan proses semiosis.



Pierce sendiri juga mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi (Zaimar, 2014 : 5). Trikotomi yang dikembangkan oleh Pierce diantaranya trikotomi pertama representamen dengan tanda yang meliputi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*, trikotomi kedua hubungan representamen dengan objek yang meliputi *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dan trikotomi ketiga hubungan representamen dengan interpretan yang meliputi *rheme*, *discent*, dan *aegument*. Penggunaan tipologi atau trikotomi sebenarnya tidak memiliki perbedaan dalam analisis tanda, hanya saja hal ini dilakukan untuk penggunaan istilah dan penulisannya dalam bahasa Indonesia.

Tipologi hubungan representamen dengan tanda akan membantu penulis dalam mendeskripsikan representamen dari tanda-tanda pada harimau. Menurut Zaimar (2008:6), tipologi hubungan representamen dengan tanda terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penggunaan tipologi dan trikotomi hanya sebuah istilah dalam bahasa, namun dalam analisisnya keduanya memiliki kesamaan.

Qualisign ialah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* itu harus memperoleh bentuk. Misalkan warna merah digunakan sebagai tanda, misalnya untuk cinta (memberikan warna merah pada seseorang), dalam hal ini warna merah harus memperoleh bentuk, seperti mawar (Zoest, 1993:19). Selain memperoleh bentuk tentunya dalam *qualisign* ini, tanda harus mempunyai kualitas untuk menjadi sebuah tanda, ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda, sampai ia terbentuk sebagai tanda. Contoh: kertas minyak berwarna kuning, mempunyai kualitas untuk menjadi tanda bahwa ada kematian (Zaimar, 2014 : 5).

Sinsign ialah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Misalnya, seseorang dapat mengenal orang lain dari dehemnya, langkah kakinya, tertawanya, nada dasarnya dalam suaranya, semua itu merupakan *sinsign* (Zoest, 1993:19). *Legisign* ialah



tanda-tanda yang merupakan atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Misalnya saja tanda pada rambu-rambu lalu lintas merupakan *legisign* (Zoest, 1993:20).

Tipologi hubungan representamen dengan tanda, akan menghasilkan representamen dari tanda-tanda pada harimau, dan dari representamen ini akan ada sebuah interpretasi tanda-tanda pada harimau sebagai makna tanda pada harimau dalam novel *Lelaki Harimau*. selanjutnya pada tipologi hubungan objek dengan tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol.

- 
- a. Ikon ialah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen memiliki kesamaan terhadap objek yang diwakilinya. Misalkan, lukisan, gambar, peta, dan patung
 - b. Indeks ialah hubungan yang memiliki jangkauan eksistensi atau fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, atau bisa dikatakan merupakan adanya hubungan sebab akibat. Misalnya bunyi bel rumah merupakan indeksikal kehadiran tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup, asap yang mengepul merupakan indeksikal adanya api yang menyala.
 - c. Simbol ialah tanda yang sudah berdasarkan persetujuan atau disepakati oleh suatu masyarakat. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas.

Ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima (Zoest, 1993;14). Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada tipologi hubungan objek dengan tanda untuk menganalisis tanda pada harimau dan tipologi hubungan representamen dengan tanda untuk menganalisis pemaknaan.

6. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk meneliti suatu objek yang telah ditentukan, menentukan metode haruslah tepat dan sesuai dengan objek yang akan dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif.

Bagdan dan Taylor (dalam Meleong (1993:)) menyatakan, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Pengumpulan data
- b. Menentukan simbol-simbol pada novel tersebut
- c. Menentukan makna
- d. Menganalisis permasalahan yang terdapat pada novel tersebut

Langkah awal yang dilakukan ialah dengan membaca keseluruhan novel *Lelaki Harimau*, kemudian peneliti memilih data-data yang akan diteliti dan data yang diambil sesuai kebutuhan peneliti.

Setelah pengumpulan data kemudian dicatat dan diklasifikasikan menurut tipe-tipe tandanya, dengan menggunakan teori semiotik akan dibagi menjadi tanda yang berupa simbol dan indeks. Setelah menganalisis simbol yang ada dalam novel *Lelaki Harimau*, kemudian akan menentukan maknanya. Setelah mengetahui makna dalam novel *Lelaki Harimau* maka akan diketahui permasalahan yang sebenarnya.

7. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada peneliti yang melakukan penelaahan yang menggunakan tinjauan semiotika terhadap *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang



diterbitkan pada tahun 2004 (cetakan pertama) dan mengalami perubahan cover pada agustus 2014 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Namun peneliti menemukan penelaahan tanda yang menggunakan tinjauan semiotika terhadap karya yang berbeda, diantaranya:

1. Skripsi Sarjana UNAND, yang ditulis oleh Riri Wahyuni pada tahun 2015. “Tanda-Tanda Alam Pada Judul-Judul Cerpen dalam kumpulan cerpen musim yang menggugurkan daun karya yetti A.KA” penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori Charles Sanders Pierce. Penelitian yang dilatar belakangi oleh keanekaragaman tanda-tanda alam dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A.K.A. Dari hasil penelitian meunjukkan bahwa bentuk-bentuk tanda-tanda alam pada judul judul cerpen dalam kumpulan cerpen *MYMD* yaitu, ikon metaforis, indeks dan simbol. Bentuk-bentuk tanda-tanda alam tersebut mengandung makna tersirat. Makna denotatif pada judul-judul cerpen dalam kumpulan cerpen *MYMD* mengandung makna leksikal. Pada makna konotatif pada tanda-tanda alam dalam kumpulan cerpen *MYMD* menggambarkan kehidupan perempuan dan permasalahan yang dihadapi perempuan.
2. Skripsi Sarjana sastra UNAND, yang ditulis oleh Regina Kalvin pada tahun 2015, dengan judul “Nama-Nama Tokoh pada Novel Presiden Karya Wisran Hadi”. Dari analisis yang dilakukan ditemukannya beberapa realitas sosial pada masa kini yang telah mengalami perubahan fungsi. Penelitian ini menganalisis tanda dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Regina Kalvin berkesimpulan ada beberapa makna dari novel *Presiden* yaitu: peran seorang mamak di Minangkabau beberapa diantaranya mengalami pergeseran peran atau perubahan pada fungsi mamak yang sesungguhnya. Beberapa peran perempuan di Minangkabau yang sudah mengalami pergeseran peran atau fungsi perempuan sesungguhnya di Minangkabau.

Beberapa peran semenda di Minangkabau mengalami pergeseran atau perubahan fungsi sebagai semenda yang sesungguhnya.

3. Skripsi Ihsan Fadli UNAND, yang ditulis pada tahun 2015, dengan judul *Mitos Manusia Cindaku dalam Novel Titisan Cindaku Karya Eni Setiawati*. Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan. Bahwa kepercayaan terhadap mitos cindaku dianggap sebagai sebuah kebencian sosial terhadap seseorang. Cindaku digambarkan sebagai hubungan masyarakat yang sudah mulai mengabaikan nilai-nilai moral dan norma yang ada dalam masyarakat.

8. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Analisis struktur novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.
- Bab III : Tanda-tanda harimau dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.
- Bab IV : Makna tanda harimau.
- Bab V : Penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

